# POST TRAUMATIC STRESS DISORDER PADA KORBAN PERDAGANGAN ORANG DI YAYASAN KUSUMA BONGAS, KABUPATEN INDRAMAYU

Gameta Syifa Ardina, Pribowo
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

**Keywords:**
Post Traumatic Stress Disorder; Korban Perdagangan Orang; Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.

**Corresponding Author:**
Gameta Syifa Ardina
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email:
syifagameta@gmail.com

**Abstract**: ***Abstract***
*The COVID-19 pandemic has increased the number of victims of trafficking in persons due to economic constraints. Victims of trafficking in persons experience various problems as a result of their traumatic experiences, making them vulnerable to experiencing indications of post-traumatic stress disorder (PTSD). Individuals with PTSD experience impairment in social functioning for more than six months. This research aims to determine the description of PTSD in trafficking victims, which can be seen from five aspects, namely re-experiencing, avoidance, negative alternations, hyperarousal, and social aspects. This research is descriptive research with quantitative methods. Respondents of this study were victims of trafficking in persons at the Kusuma Bongas Foundation in Indramayu using a census sample that used all members of the population as many as 32 people. The data collection instrument used was guided by the PTSD screening standard measurement tool published by DSM-V, namely PTSD Checklist-5 (PCL-5) with the addition of question items on social aspects. This instrument has been tested valid and reliable. The data collection technique used is the distribution of questionnaires with the home visit method. The results showed that there were 10 victims of trafficking who experienced indications of PTSD at the Kusuma Bongas Foundation with a percentage of 31.25% and all aspects of PTSD were included in the low category. The results of the problem analysis show that avoidance aspects and social aspects have high scores. The results showed that respondents tended to experience disturbances in their social aspects so that they needed a treatment program with reference to the perspective of social work.*

**Abstrak**: *Kondisi pandemi covid-19 membuat angka korban perdagangan orang meningkat akibat terkendala ekonomi. Korban perdagangan orang mengalami berbagai permasalahan akibat pengalaman traumatis yang dialaminya sehingga rentan mengalami indikasi post-traumatic stress disorder (PTSD). Individu yang mengalami PTSD mengalami gangguan dalam fungsi sosial selama lebih dari enam bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran post traumatic stress disorder pada korban perdagangan orang dapat diketahui dari lima aspek yaitu aspek re-experiencing, avoidance, negative alternations, hyperarousal, dan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Responden penelitian ini adalah korban perdagangan orang di Yayasan Kusuma Bongas, Kabupaten Indramayu dengan menggunakan sample sensus yaitu menggunakan seluruh anggota populasi yaitu sebanyak 32 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berpedoman pada alat ukur baku screening PTSD yang diterbitkan oleh DSM-V yaitu PTSD Checklist-5 (PCL-5) dengan penambahan pertanyaan item pada aspek sosial. Instrumen ini telah teruji valid dan reliabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuisioner dengan metode home visit. Hasil penelitian menunjukan bahwa korban perdagangan orang yang mengalami indikasi PTSD di Yayasan Kusuma Bongas sebanyak 10 orang dengan presentase 31,25% serta seluruh aspek PTSD termasuk kedalam kategori rendah. Hasil analisis masalah menunjukan bahwa aspek avoidance dan aspek sosial memiliki skor yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden cenderung mengalami gangguan dalam aspek sosialnya sehingga perlu program penanganan dengan mengacu prespektif pekerjaan sosial.*

**PENDAHULUAN**

Korban perdagangan orang menurut UU No.21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan orang adalah individu yang mengalami permasalahan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi maupun sosial akibat dari tindak pindana perdagangan orang. Data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) pada tahun 2021 memberikan informasi bahwa terdapat 210 orang korban Tindak Pidana Perdagangan Orang dengan jumlah korban laki-laki sebanyak 75 orang, sementara perempuan 135 orang dengan rentang usia yaitu dari usia anak-anak sebanyak 30 orang dan semuanya berjenis kelamin perempuan, serta yang dewasa sebanyak 180 orang yang terdiri atas laki-laki dewasa 75 orang dan perempuan 105 orang. Hal ini membuktikan bahwa perempuan sangat rentan menjadi korban perdagangan manusia dan hal serupa juga dinyatakan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Tahun 2020 bahwa jumlah perempuan dan anak-anak yang menjadi korban tidak pidana perdagangan orang (TPPO) meningkat 62,5 persen. Data-data tersebut membuktikan bahwa Indonesia sangat marak dengan kasus perdagangan orang terutama terhadap perempuan.

Informasi yang disampaikan oleh Yayasan Kusuma Bongas di Indramayu yang berjuang untuk pemulihan psikis korban perdagangan orang mengatakan bahwa akibat pandemi *covid-19* ini perdagangan orang makin meningkat akibat terkendala ekonomi. Dimana ini sangat sejalan dengan tiga karakteristik dari korban perdagangan orang di Indonesia yaitu memiliki rentang usia yaitu 31-52 tahun untuk buruh paksa dan rentang usia dibawah 30 tahun untuk korban dengan tujuan ekploitasi seksual, memiliki tingkat pendidikan rendah serta pemahaman terkait prosedur, serta memiliki ekonomi yang rendah (Syamsyudin, 2020:52). Permasalahan ekonomi menjadi alasan seseorang terlibat dalam kasus perdagangan orang karena tergiur oleh tawaran beberapa agen untuk bekerja dengan gaji yang tinggi namun ternyata ditipu dengan tidak diberikannya gaji yang sesuai serta mengalami perlakuan yang melanggar hak asasi manusia.

Korban perdagangan orang mempunyai pengalaman penderitaan yang berbeda-beda, seperti ditawan, kekerasan fisik, maupun pelecehan seksual yang dialaminya selama masa perdagangan orang yaitu sebulan hingga satu tahun (Syamsuddin, 2020). Durasi menjadi korban perdagangan orang yang cukup lama dengan dipenuhi oleh perasaan takut membuat mereka semakin mengalami trauma dan kehilangan identitas diri serta tidak memiliki harapan kembali terhadap masa depannya. Korban cenderung mengasingkan diri dari pergaulan sosial, memiliki perasaan tidak berdaya dan menyalahkan diri sendiri serta mengalami tekanan mental dan *psychotic disorder* (Aronowitz, 2009).

*The London School of Hygiene & Tropical Medicine* pada Tahun 2006 melakukan kerjasama dengan organisasi internasional dan nasional untuk mengetahui penderitaan yang dialami perempuan korban perdagangan orang yang berasal dari 14 negara, pada penelitian ini

membuktikan bahwa dari segi kesehatan mental, 56 persen perempuan KPO mengalami gejala gangguan PTSD dan sejumlah 38 persen korban dilaporkan mencoba bunuh diri serta 95 persen mengalami depresi (Syamsudin, 2020:13).

Pengalaman traumatis yang pernah dirasakan korban sangat menganggu kehidupannya, terutama apabila peristiwa traumatis yang telah lebih dari satu bulan tersebut masih menjadi hambatan aktivitas sehari-harinya. Permasalahan tersebut apabila tidak tertangani bisa menjadi suatu indikasi terjadinya gangguan penyesuaian yang disebut *Post Traumatik Stress Disorder* (PTSD). Menurut *American of Psychology Association (APA*), *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) merupakan suatu pengalaman seseorang yang mengalami peristiwa traumatik yang dapat menyebabkan gangguan pada integritas diri individu sehingga individu ketakutan, ketidakberdayaan dan trauma tersendiri (Townsend, 2009; Varcarollis, 2010).

Korban perdagangan orang dapat mengalami gangguan PTSD akibat paparan langsung pada trauma yang melibatkan peristiwa yang menantang nyawa atau menyaksikan kematian, cedera fisik serius, atau kekerasan seksual atau menyaksikan orang lain mengalami trauma maupun mengetahui bahwa teman dekat atau anggota keluarga mengalami insiden atau kekerasan yang memicu trauma. Selain itu, korban perdagangan orang yang mengalami riwayat pelecehan seksual di masa kanak-kanak, kurangnya dukungan sosial, dan terbatasnya kemampuan coping dapat meningkatkan faktor resiko terindikasi PTSD (DSM-V, 2013:220).

Faktor penyebab terjadinya PTSD terbagi menjadi tiga yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial. Faktor biologis dikarenakan adanya gangguan pada fungsi otak, terutama amigdala dan bagian – bagian lainnya, gagguan regulasi mekanisme kecemasan dan juga adanya faktor genetik. Faktor psikologis yaitu pengalaman masa lalu dan dukungan sosial serta disfungsi keluarga. Faktor sosial yakni terkait dengan dukungan sosial dan dukungan emosi, dimana semakin tinggi dukungan sosial dan dukungan emosi yang diterima seseorang maka semakin rendah gangguan stres pasca trauma yang dialaminya (Pratiwi, C.A., Karini, S.M., & Agustin W. R. 2012:90).

Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) menurut DSM-V adalah adanya satu atau lebih dari gejala berikut ini yang berkaitan dengan peristiwa traumatis yang dimulai setelah peristiwa traumatis terjadi:

a. Paparan terhadap peristiwa traumatis yang mengancam nyawa, cedera serius, atau kekerasan seksual

b. Perasaan mengalami kembali peristiwa traumatis *(re-experiencing),* perasaan ini dapat terwujud dalam bentuk kilas balik kejadian, mimpi buruk, dan emosi negatif terhadap peristiwa traumatis

c. Keinginan untuk menghindar dari stimulus yang mengingatkan tentang kejadian traumatis serta perasaan mati rasa *(avoidance),* melakukan penghindaran baik ke individu, perilaku, suasana, maupun tempat.

d. Adanya pergantian ke arah negatif dalam hal kognisi dan suasana hati yang terkait dengan peristiwa traumatis, mulai atau memburuk setelah peristiwa traumatis terjadi *(negative alternations)*

e. Adanya perubahan nyata dalam gairah dan reaktivitas yang terkait dengan peristiwa traumatis *(hyperarousal*)

f. Gejala timbul selama satu bulan atau lebih setelah berlangsungnya peristiwa traumatis

g. gangguan tersebut menyebabkan penderitaan yang bermakna secara klinis dan menganggu dalam melaksanakan fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lainnya

h. Gejala yang dirasakan tidak disebabkan oleh efek psikologis dari suatu zat (obat atau alkohol) atau kondisi medis lainnya.

Korban perdagangan orang memiliki karakteristik dan kemungkinan tinggi dalam mengidap gangguan *Post Traumatik Stress Disorder* (PTSD). Gangguan ini apabila tidak dilakukan penanganan dapat menganggu keberfungsian sosial para korban, dan semakin lama tidak ditangani maka akan semakin lama proses penyembuhannya. Korban perdagangan orang yang mengalami PTSD mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya dikarenakan sering mengalami gejala-gejala PTSD menurut *American Psychiatric Association* (APA, 2013) seperti *re-experiencing* (reaksi korban perdagangan orang terhadap munculnya kenangan peristiwa, *avoidance* (tindakan korban perdagangan orang menghindari munculnya peristiwa traumatis), *negative alternations* (penilaian korban perdangangan orang terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar setelah peristiwa traumatis), *hyperarousal* (respon fisiologis pada tubuh korban perdagangan orang setelah terjadinya peristiwa traumatis), sosial (perilaku korban perdagangan orang dalam menjalani kehidupan sosialnya setelah peristiwa traumatis).

Salah satu kriteria seseorang terindikasi mengalami PTSD adalah ketidakmampuan dalam menjalani kehidupan pekerjaan dan sosialnya serta fungsi lainnya selama lebih dari satu bulan (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-V)*. Seseorang yang mengalami PTSD memiliki permasalahan dalam hal keberfungsian sosialnya selama lebih dari satu bulan yang apabila tidak ditangani dapat menimbulkan gangguan lainnya, sehingga hal ini menjadi issu yang menarik untuk diteliti oleh profesi pekerja sosial. Ketidakberfungsian sosial seorang individu sangat mempengaruhi segala aspek dalam hidupnya dimana ini berpengaruh pada *cognitive behavior* diri individu. Penelitian ini menjadi issu yang menarik dalam kalangan profesi pekerja

sosial sebagai landasan pembuatan program penanganan PTSD pada korban perdagangan orang dengan berpacu pada prespektif pekerjaan sosial yang berfokus pada konsep *person in environment.* Hal yang serupa terkait perlunya profesi pekerja sosial dalam penanganan PTSD juga dinyatakan langsung oleh *National Center of PTSD* yang menyatakan bahwa yang berhak memberikan pertolongan maupun diagnosa adalah psikolog dan pekerja sosial.

Dobson dan Dobson's (2009) dalam buku *Modern of Social Work Therapy,* menyebutkan bahwa terdapat keefektifan penanganan berbagai permasalahan seperti kecemasan, phobia, depresi dan *post traumatic stress disorder* (PTSD) dengan dilakukannya *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) serta menurut Thyer dan Kazi, seorang pekerja sosial memiliki tanggungjawab dalam memberikan penanganan permasalahan dengan CBT (Payne, 2013:152). Penjabaran yang telah disebutkan tadi merupakan bukti bahwa seorang pekerja sosial memiliki relevansi dalam penanganan kasus *post traumatic stress disorder* (PTSD).

Yayasan Kusuma Bongas di Kabupaten Indramayu merupakan lembaga kesejahteraan sosial satu-satunya yang berfokus pada permasalahan korban perdagangan orang di Kecamatan Bongas. Lembaga ini membantu pendampingan para korban perdagangan orang dari kasus pemulangan hingga pemulihan yang berasal dari rujukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Dinas Sosial. Yayasan Kusuma Bongas telah dikenal baik dalam negri maupun luar negri dibuktikan dengan kemitraan yang telah dilakukannya sehingga penelitian yang dilakukan di lokasi ini dapat lebih memiliki manfaat karena dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penentuan program penanganan PTSD pada Korban perdagangan orang. Berdasarkan Data Penerima Manfaat di Yayasan Kusuma Bongas Tahun 2022, Korban perdagangan orang yang menjadi penerima manfaat di Yayasan Kusuma Bongas terhitung sebanyak 32 orang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengurus Yayasan Kusuma Bongas mengenai korban perdagangan orang yaitu banyaknya kasus perdagangan orang di Indramayu baik bentuk perdagangan orang berupa kerja paksa maupun eksploitasi seksual. Banyaknya korban yang mengalami stress bahkan depresi akibat peristiwa traumatis tersebut, bahkan beberapa korban masih mengalami ketakutan berlebihan ketika dihadapkan situasi normal yag berhubungan dengan perisitiwa traumatis tersebut. Selain itu, penerima manfaat di Yayasan Kusuma Bongas adalah perempuan, dimana perempuan memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap permasalahan perdagangan orang.

Berdasarkan uraian diatas terkait korban perdagagan orang, trauma, *Post Traumatic Stress Disorder*, serta permasalahan yang ada di Yayasan Kusuma Bongas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "*Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada Korban Perdagangan Orang di Yayasan Kusuma Bongas, Kab. Indramyu". Peneliti tertarik untuk mengangkat judul

penelitian tersebut untuk mengetahui gambaran PTSD yang dialami oleh korban perdagangan orang di Yayasan Kusuma Bongas, Kabupaten Indramayu.

**METODE**

Metode penelitian yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan masalah penelitian serta strategi penelitian, dimana masalah yang dipilih mengharuskan identifikasi dan pemahaman prediksi hasil serta untuk menguji sebuah hipotesis yang telah dirumuskan bukan untuk menghasilkan fakta-fakta temuan baru yang dapat dijadikan sebagai acuan pembentukan teori. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan survei deskriptif serta metode sensus atau sampling total dalam pengumpulan datanya karena seluruh anggota populasi dibawah 100 sehingga semua dijadikan sebagai responden pada penelitian. Penelitian menjadikan seluruh populasi sebagai sampel dengan jumlah sampel sebanyak 32 orang yang merupakan korban perdagangan orang di Yayasan Kusuma Bongas.

Alat ukur yang digunakan berpedoman pada alat ukur baku dalam *screening* PTSD yang diterbitkan oleh DSM-V pada tahun 2013 dengan penambahan tiga item pertanyaan terkait aspek sosial yang termasuk kedalam indikator PTSD. Alat ukur yang digunakan yaitu *PTSD Checklist-5* (PCL-5) yang peneliti dapatkan dari pengajuan instrument via email dari *National Center of PTSD* di U.S.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan tipe validitas muka yang telah diikatakan valid oleh ahli. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan kepada 15 orang korban perdagangan orang di Rumah Perlindungan dan Trauma Center Bambu Apus, Jakarta yang dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan menggunakan aplikasi *SPSS statistic 25* dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,922 pada kategori baik.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

**A. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisoner dan studi dokumentasi.

**B. Metode Analisis Data**

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan penyuntingan data, pengelompokan data, tabulasi data, perhitungan data, serta interpretasi data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari jawaban item-item pernyataan yang diberikan kepada responden melalui kuisioner. Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kalimat deskriptif, diagram dan tabel untuk mempermudah analisis data.

Responden dikategorikan berdasarkan usia yakni sebagai berikut:

| Usia | Jumlah | Presentase |
|---|---|---|
| 21 – 30 tahun | 8 orang | 25% |
| 31 – 40 tahun | 7 orang | 21,875% |
| 41 – 50 tahun | 17 orang | 53,125% |
| Total | 32 orang | 100% |

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2022

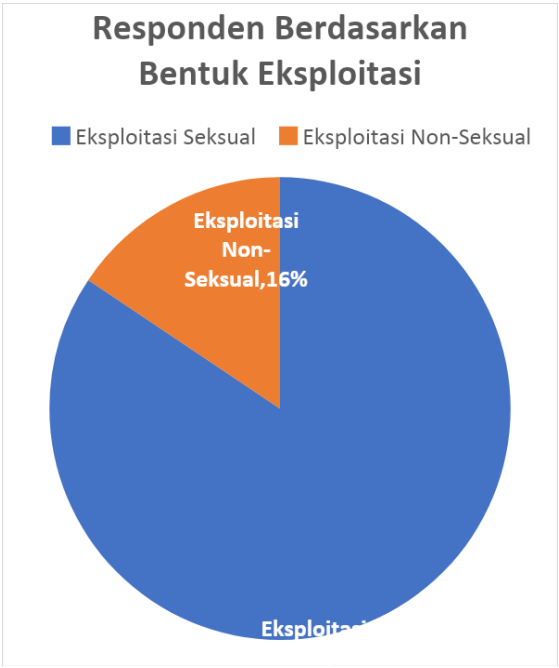
Responden pada penelitian ini sebanyak 32 orang dengan sebagian besar berada di rentang usia 41 – 50 tahun yaitu dengan jumlah 17 orang atau 53,125%, sedangkan responden berdasarkan usia paling sedikit dengan jumlah 7 orang yaitu sebesar 21,875%. Responden pada penelitian ini seluruhnya berjenis kelamin perempuan dan tidak mengonsumsi zat adiktif seperti obat-obatan maupun alkohol.

Responden juga dikategorikan berdasarkan pendidikan, dengan tabel berikut:

| Pendidikan | Jumlah | Presentase |
|---|---|---|
| SD | 24 orang | 75% |
| SMP | 4 orang | 12,5% |
| SMA/sederajat | 4 orang | 12,5% |
| Total | **32 orang** | **100%** |

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2022

Responden didominasi oleh responden yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu 24 orang dengan presentase 75%. Dalam menentukan PTSD maka dibutuhkan data responden berdasarkan bentuk eksploitasinya, diagram responden berdasarkan bentuk eksploitasinya yakni sebagai berikut:




Responden penelitian berdasarkan bentuk eksploitasinya terbagi menjadi dua yaitu eksploitasi seksual dan eksploitasi non-seksual dengan kasus lebih banyak mengalami eksploitasi non-seksual yaitu sebanyak 27 orang dengan presentase 84,375%, sedangkan responden yang mengalami eksploitasi seksual sebanyak 5 orang atau 15,625%. Hasil penelitian pada keseluruhan aspek penelitian terkait *post-traumatic stress disorder* (PTSD) adalah sebagai berikut:

**a. Aspek *Re-experiencing***

Aspek *re-experiencing* dalam *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yaitu reaksi korban perdagangan orang terhadap munculnya kenangan peristiwa traumatis. Berdasarkan pada hal tersebut, maka terdapat lima item pertanyaan dalam kuisioner re-experiencing. Peneliti melakukan perhitungan untuk menentukan batas skor agar mengetahui setiap tingkatan kategori atau kelas yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi untuk mengetahui tingkat *re-experiencing* yang dialami oleh korban perdagangan orang. Quisioner untuk mengetahui aspek *re-experiencing* terbagi menjadi empat pertanyaan, yaitu:

1. Perasaan muncul ingatan dan pikiran yang tidak disengaja tentang pengalaman traumatis menjadi korban perdagangan orang.
2. Terjadinya mimpi buruk berulang kali mengenai pengalaman traumatis.
3. Perasaan traumatis bahwa pengalaman traumatis tersebut tiba-tiba terjadi lagi (seolah-olah mengalaminya lagi.
4. Perasaan sangat terganggu apabila ada sesuatu yang mengingatkan kepada pengalaman traumatis tersebut

5. Reaksi fisik berlebihan ketika ada sesuatu yang mengingatkan tentang pengalaman tersebut.

Peneliti membuat rekapitulasi pada aspek *re-experiencing* dengan berdasarkan tiap pertanyaan. Tabel dari rekapitulasi tersebut dapat dilihat dibawah ini:

| Nomor Pertanyaan | Alternatif Jawaban | | | | | Total Skor |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | 12 | 6 | 4 | 7 | 3 | 47 |
| 2. | 26 | 1 | 2 | 1 | 2 | 16 |
| 3. | 23 | 2 | 2 | 2 | 3 | 24 |
| 4. | 18 | 1 | 6 | 4 | 3 | 37 |
| 5. | 21 | 3 | 3 | 2 | 3 | 27 |
| Total Skor | | | | | | 151 |

Hasil penelitian pada aspek *re-experiencing* membuktikan bahwa banyak responden yang tidak pernah mengalami perasaan muncul ingatan dan pikiran yang tidak sengaja tentang pengalaman traumatis dengan presentase sebesar 37,5%, dan angka presentase responden yang tidak mengalami mimpi buruk berulang selama enam bulan sebanyak 26 orang dengan presentase 81,25%. Data yang didapatkan dari hasil penelitian menunjukkan responden yang tidak mengalami *flashback* lebih banyak yaitu sebanyak 23 orang dengan presentase 71,875%.

Rekapitulasi data menyatakan bahwa responden yang tidak mengalami perasaan terganggu apabila ada sesuatu yang mengingatkan kepada pengalaman traumatis lebih banyak yaitu sebanyak 18 orang dengan presentase 56,25% serta sebanyak 21 orang dengan presentase 65,625% tidak mengalami reaksi fisik yang berlebihan ketika mengingat tentang pengalaman traumatis.

Keseluruhan skor yang didapatkan pada penelitian terkait PTSD pada aspek *re-experiencing* adalah 151 dengan total skor maksimal adalah 640 dengan interval 213. Berikut batas skor untuk kategori rendah, sedang dan tinggi yaitu sebagai berikut:

1. Kategori Rendah = 0 – 213
2. Kategori Sedang = 214 - 427
3. Kategori Tinggi = 428 - 640

Pada perhitungan *screening PTSD-Checklist* 5 (PCL-5) menyatakan bahwa seseorang mengalami aspek *re-experiencing* apabila mengalami setidaknya satu dari lima item pertanyaan, dimana berdasarkan hasil penelitian terdapat 16 orang yang mengalami aspek *re-experiencing* dengan klasifikasi/kategori rendah. Aspek *re-experiencing* memiliki kategori rendah dikarenakan

unsur perbedaan kondisi dan situasi negara lain dengan negara Indonesia mempermudah responden untuk tidak bersinggungan dengan munculnya ingatan tentang pengalaman menjadi korban perdangangan orang.

**b. Aspek *Avoidance***

*Avoidance* merupakan salah satu aspek terindikasinya seseorang mengalami PTSD, dimana kriteria diagnostik tersebut berupa perilaku menghindari segala bentuk yang berkaitan dengan kejadian trauma terdahulu, baik berupa ingatan, pikiran ataupun perasaan, orang, tempat, pembicaraan, kegiatan, objek, ataupun situasi yang membangkitkan ingatan trauma.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka terdapat dua item pertanyaan dalam kuisioner *avoidance.* Peneliti melakukan perhitungan untuk menentukan batas skor agar mengetahui setiap tingkatan kategori atau kelas yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi untuk mengetahui tingkat *avoidance* yang dialami oleh korban perdagangan orang. Quisioner untuk mengetahui aspek *avoidance* terbagi menjadi dua pertanyaan, yaitu:

1. Penghindaran dari ingatan, pikiran ataupun perasaan yang berkaitan dengan pengalaman traumatis menjadi korban perdagangan orang
2. Penghindaran dari hal yang berkaitan dengan pengalaman traumatis seperti orang, tempat, percakapan, kegiatan, objek, ataupun situasi

Peneliti membuat rekapitulasi pada aspek *re-experiencing* dengan berdasarkan tiap pertanyaan. Tabel dari rekapitulasi tersebut dapat dilihat dibawah ini:

| Nomor Pertanyaan | Alternatif Jawaban | | | | | Total Skor |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | 17 | 1 | 5 | 5 | 4 | 42 |
| 2. | 16 | 5 | 0 | 6 | 5 | 43 |
| Total Skor | | | | | | 85 |

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan pada hasil penelitian, terdapat 17 orang atau sebesar 53,125% orang yang tidak pernah melakukan penghindaran dari ingatan, pikiran ataupun perasaan yang berkaitan dengan pengalaman traumatis menjadi korban perdagangan orang, sedangkan responden yang mengalami penghindaran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa traumatis sebanyak lebih dari dua kali dalam sebulan terdapat 11 orang dengan total presentase 34,375%. Hal ini membuktikan bahwa responden yang tidak pernah mengalami penghindaran terhadap hal-hal traumatis dengan responden yang mengalami penghindaran memiliki presentase yang sama yaitu sebesar 50%.

Keseluruhan skor yang didapatkan pada penelitian terkait PTSD pada aspek *avoidance* adalah 85 dari total skor maksimal adalah 256 skor. Berdasarkan pada perhitungan yang telah

dilakukan maka diperoleh interval sebesar 85. Oleh karena itu, maka batas skor untuk kategori rendah, sedang dan tinggi yaitu sebagai berikut:

1. Kategori Rendah = 0 – 85
2. Kategori Sedang = 86 - 171
3. Kategori Tinggi = 172 – 256

Berdasarkan proses perhitungan tersebut, didapatkan data bahwa aspek *avoidance* dalam *post traumatic stress disorder* pada korban perdagangan orang berada pada kategori rendah dimana memiliki 85 skor. Perhitungan tersebut membuktikan bahwa diantara 32 orang yang merupakan korban perdagangan orang di Yayasan Kusuma Bongas Indramayu hanya sedikit yang mengalami aspek *avoidance.* Sedangkan menurut perhitungan yang disesuaikan dengan pedoman instrument PCL-5 terdapat sebanyak 15 orang yang memenuhi kirteria PTSD pada aspek *avoidance.* Perbedaan bentuk korban perdagangan orang berdasarkan eskploitasinya membuktikan bahwa lebih banyak bentuk eksploitasi seksual yang menimbulkan aspek *avoidance* yang tinggi.

**c. Aspek *Negative Alternations***

Aspek *negative alternations* menjadi salah satu indikator dari terjadinya PTSD, dimana aspek *negative alternations* berkaitan dengan penilaian responden terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar setelah terjadinya peristiwa traumatis. Seseorang yang memiliki pengalaman traumatis memiliki kesulitan dalam mengingat hal-hal/ poin penting dari pengalamann traumatisnya, mereka secara tidak sadar melupakan beberapa poin penting agar tidak terlalu menyakiti dirinya.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka terdapat tujuh item pertanyaan dalam kuisioner *negative alternations.* Peneliti melakukan perhitungan untuk menentukan batas skor agar mengetahui setiap tingkatan kategori atau kelas yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi untuk mengetahui tingkat *negative alternations* yang dialami oleh korban perdagangan orang. Quisioner untuk mengetahui aspek *negative alternations* terbagi menjadi tujuh pertanyaan, yaitu:

1. Mengalami kesulitan dalam mengingat tentang hal-hal penting dari pengalaman traumatis.
2. Memiliki prasangka negatif tentang diri, lingkungan sekitar, dan dunia.
3. Menyalahkan diri ataupun orang lain atas apa yang terjadi sama diri sendiri atau apapun yang terjadi setelah mengalami pengalaman traumatis menjadi korban perdagangan orang.
4. Memiliki perasaan negatif yang kuat
5. Kehilangan minat dalam melakukan kegiatan yang dulunya disenangi

6. Merasa terasingi dari orang lain
7. Tidak lagi bisa merasakan hal-hal positif setelah terjadi pengalaman traumatis

Peneliti membuat rekapitulasi pada aspek *negative alternations* dengan berdasarkan tiap pertanyaan. Tabel dari rekapitulasi tersebut dapat dilihat dibawah ini:

| Nomor Pertanyaan | Alternatif Jawaban | | | | | Total Skor |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | 27 | 5 | 0 | 0 | 0 | 5 |
| 2. | 21 | 4 | 3 | 2 | 2 | 24 |
| 3. | 18 | 2 | 0 | 8 | 4 | 34 |
| 4. | 19 | 5 | 1 | 2 | 5 | 33 |
| 5. | 21 | 4 | 5 | 1 | 1 | 21 |
| 6. | 27 | 2 | 1 | 1 | 1 | 11 |
| 7. | 25 | 2 | 1 | 0 | 4 | 20 |
| Total Skor | | | | | | 148 |

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2022

Hasil penelitian membuktikan sebanyak 27 orang responden dengan presentase 84,375% tidak kesulitan dalam mengingat hal-hal/ poin penting pengalaman traumatisnya, justru mereka memiliki ingatan yang kuat tentang pengalaman tersebut dan masih tergambar dengan jelas pada pikirannya. Responden pada penelitian juga cenderung tidak memiliki prasangka negatif tentang diri dan lingkungan sekitar sebanyak 21 orang dengan presentase 65,625% serta sebanyak 18 orang atau dengan presentase 56,25% tidak pernah menyalahkan diri ataupun orang lain atas apa yag terjadi sama diri sendiri selama menjadi korban perdagangan orang. Responden yang menyalahkan pengalaman traumatis cenderung merupakan korban perdagangan orang dengan bentuk eksploitasi seksual.

Dukungan sosial dari masyarakat setempat di Kecamatan Bongas cukup tinggi sehingga sebanyak 27 orang dengan presentase 84,375% tidak merasa terasingi dari lingkungan sekitarnya serta sebanyak 25 orang dengan presentase 78,125% responden masih dapat merasakan hal-hal positif setelah terjadinya pengalaman traumatis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh rekapitulasi yang menunjukan bahwa item pertanyaan nomor 10 (sepuluh) memperoleh nilai tertinggi dalam aspek *negative alternations* yaitu menyalahkan diri ataupun orang lain atas apa yang terjadi sama diri sendiri atau apapun yang terjadi setelah mengalami pengalaman traumatis menjadi korban perdagangan orang.

Keseluruhan skor yang didapatkan pada penelitian terkait PTSD pada aspek *negative alternations* adalah 148 dari skor maksimum sebesar 896 dan termasuk kategori rendah. Berdasarkan perhitungan yang disesuaikan dengan pedoman instrument PCL-5 untuk

mengetahui indikasi PTSD, maka responden harus memenuhi dua dari tujuh indikator yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan pada item nomor 8 sampai 14. Responden yang memenuhi kriteria PTSD pada aspek *negative alternations* sebanyak 12 orang.

**d. Aspek *Hyperarousal***

Aspek *hyperarousal* merupakan respon fisiologis pada tubuh responden yang secara berlebihan akibat dari pengalaman traumatisnya. Berdasarkan pada hal tersebut, maka terdapat enam item pertanyaan dalam kuisioner *hyperarousal.* Peneliti melakukan perhitungan untuk menentukan batas skor agar mengetahui setiap tingkatan kategori atau kelas yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi untuk mengetahui tingkat *hyperarousal* yang dialami oleh korban perdagangan orang. Quisioner untuk mengetahui aspek *hyperarousal* terbagi menjadi enam pertanyaan, yaitu:

1. Perasaan mudah tersingung dan cepat marah
2. Pengambilan terlalu banyak resiko atau melakukan hal-hal yang dapat menyakiti diri
3. Merasa lebih waspada dibanding sebelum terjadinya pengalaman traumatis
4. Sering merasa gelisah atau mudah terkejut
5. Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi
6. Mengalami kesulitan untuk tidur

Peneliti membuat rekapitulasi pada aspek *negative alternations* dengan berdasarkan tiap pertanyaan. Tabel dari rekapitulasi tersebut dapat dilihat dibawah ini:

| Nomor Pertanyaan | Alternatif Jawaban | | | | | Total Skor |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | 18 | 6 | 3 | 3 | 2 | 29 |
| 2. | 22 | 8 | 2 | 0 | 0 | 12 |
| 3. | 10 | 8 | 5 | 7 | 2 | 47 |
| 4. | 22 | 1 | 4 | 4 | 1 | 25 |
| 5. | 22 | 3 | 3 | 3 | 1 | 22 |
| 6. | 17 | 8 | 1 | 4 | 2 | 30 |
| Total Skor | | | | | | 165 |

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2022

Hasil penelitian mengenai perasaan mudah marah dan cepat tersinggung tidak banyak dialami oleh responden yaitu sebanyak 18 orang dengan presentase 56,25%. Aspek *hyperarousal* juga meneliti kecenderungan responden melakukan hal yang beresiko menyakiti dirinya, dimana hasil membuktikan tingkat responden melakukan hal-hal yang menyakiti dirinya berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 22 orang dengan presentase 68,75%, namun hal ini berbanding

terbalik dengan peningkatan reaksi waspada yang berlebihan yang justru memiliki nilai yang tinggi sebesar 68,75%.

Aspek *hyperarousal* pada instrumen penelitian ini memiliki 6 (enam) item pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 32 jiwa. Rekapitulasi data menunjukan bahwa keseluruhan skor yang didapatkan pada penelitian terkait PTSD pada aspek *hyperarousal* adalah 165 dengan kategori rendah. Berdasarkan perhitungan yang disesuaikan dengan pedoman instrument PCL-5 untuk melakukan *screening* PTSD pada responden, terdapat 13 orang yang sesuai dengan penilaian pada aspek *hyperarousal* yaitu memiliki setidaknya dua dari enam item pertanyaan dengan frekuensi dua kali atau lebih dalam sebulan.

**e. Aspek Sosial**

Aspek sosial dalam kehidupan seseorang dapat dilihat dari keberfungsian sosial individu tersebut yang dijabarkan dalam tiga item pertanyaan terkait pemenuhan kebutuhan hidup, interaksi dengan orang lain, serta menjalankan peran yang sesuai dalam kehidupannya. Peneliti membuat rekapitulasi pada aspek sosial dengan berdasarkan tiap pertanyaan. Tabel dari rekapitulasi tersebut dapat dilihat dibawah ini:

| Nomor Pertanyaan | Alternatif Jawaban | | | | | Total Skor |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | 4 | 6 | 5 | 12 | 5 | 72 |
| 2. | 27 | 1 | 2 | 1 | 1 | 12 |
| 3. | 17 | 5 | 5 | 3 | 2 | 32 |
| Total Skor | | | | | | 116 |

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2022

Responden yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memiliki frekuensi sering yaitu merasakannya selama tiga kali dalam sebulan dengan total sebanyak 12 orang dengan presentase 37,5%. Responden memiliki jawaban beragam, namun bisa dikatakan berdasarkan frekuensi bahwa cenderung responden mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya akibat kasus perdagangan orang.

Kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain menjadi indikator dalam permasalahan seseorang dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 27 orang dengan presentase 84,375% tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan responden yang mengalami kesulitan dalam menjalankan peran dalam kehidupan sosialnya sebanyak 15 orang dengan frekuensi yang berbeda-beda. Responden mengalami kesulitan dan merasa gagal menjalankan peran sebagai seorang ibu yang harus memberikan contoh yang baik dan memberikan kasih sayang yang cukup pada anaknya.

Keseluruhan skor yang didapatkan pada penelitian terkait PTSD pada aspek sosial adalah 116 dari total maksimal 384. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa korban perdagangan orang di Yayasan Kusuma Bongas memiliki permasalahan pada aspek sosial pada kategori rendah, dikarenakan dukungan sosial dari masyarakat sekitar cukup tinggi.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang telah dianalisis diuraikan sebagai pembahasan tentang gambaran *Post traumatic stress disorder* pada korban perdagangan orang di Yayasan Kusuma Bongas, Indramayu. Peneliti melakukan penyebaran kuisioner untuk mengetahui tingkat *Post traumatic stress disorder* yang dialami oleh seluruh klien di Yayasan Kusuma Bongas yang berjumlah 32 orang dan seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menyatakan beberapa responden mengalami peristiwa traumatis selama menjadi korban perdagangan orang, seperti mengalami kekerasan fisik maupun pelecehan seksual. Hasil dari kesuluruhan penelitian menyatakan bahwa semua aspek PTSD pada responden termasuk kedalam kelas interval rendah, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki pengalaman traumatis para responden memiliki kemungkinan rendah mengalami PTSD. Berikut penjabaran hasil penelitian berdasarkan aspeknya masing-masing:

**1. Aspek *re-experiencing***

Aspek *re-experiencing* dalam *post traumatic stress disorder* (PTSD) yaitu reaksi korban perdagangan orang terhadap munculnya kenangan peristiwa traumatis. Individu yang mengalami atau menyaksikan langsung peristiwa tersebut yang termasuk dalam kriteria diagnostik PTSD umumnya akan merasakan kembali peristiwa trauma *(re-experiencing*) secara berulang-ulang baik melalui mimpi buruk, merasa seperti terulang kembali *(flashback),* hingga menimbulkan distress, halusinasi, dan respon fisik seperti jantung berdebar kencang atau berkeringat saat mengingat peristiwa traumatic tersebut.

Data yang telah diakumulasikan menunjukkan bahwa banyak korban perdagangan orang yang mengalami munculnya ingatan dan pikiran yang tidak disengaja terkait peristiwa traumatis walaupun dengan rentang keseringan yang berbeda-beda. Responden menyatakan bahwa ingatan dan pikiran yang muncul tidak disengaja hanya muncul ketika responden dalam keadaan sedih dan juga saat termenung, sedangkan mimpi buruk hanya terjadi ketika responden mengalami kesedihan yang berlarut dan ketika perasaan menyesal muncul.

Perbedaan lokasi tempat kejadian pengalaman traumatis memudahkan responden melupakan peristiwa traumatis, mereka hal itu membuat mereka hanya sedikit yang mengalami *flashback*. Data menunjukan terdapat sebanyak 3 orang yang mengalami reaksi berlebihan ketika ada sesuatu yang mengingatkan tentang pengalaman traumatis, reaksi yang dimunculkan

beragam namun didominasi oleh reaksi fisik jantung berdetak dengan kencang dan berkeringat secara berlebihan.

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa aspek *re-experiencing* termasuk pada kategori rendah. *Screening* dengan *PTSD-Checklist* 5 (PCL-5) menyatakan bahwa seseorang mengalami aspek *re-experiencing* apabila mereka mengalami setidaknya satu dari lima item pertanyaan, dimana berdasarkan hasil penelitian terdapat 16 orang yang mengalami aspek *re-experiencing* dengan klasifikasi/kategori rendah. Aspek *re-experiencing* memiliki kategori rendah dikarenakan unsur perbedaan kondisi dan situasi negara lain dengan negara Indonesia mempermudah responden untuk tidak bersinggungan dengan munculnya ingatan tentang pengalaman menjadi korban perdangangan orang.

**2. Aspek *Avoidance***

*Avoidance* merupakan salah satu aspek terindikasinya seseorang mengalami PTSD, dimana kriteria diagnostik tersebut berupa perilaku menghindari segala bentuk yang berkaitan dengan kejadian trauma terdahulu, baik berupa ingatan, pikiran ataupun perasaan, orang, tempat, pembicaraan, kegiatan, objek, ataupun situasi yang membangkitkan ingatan trauma. Presentase responden yang tidak melakukan penghindaran lebih besar karena mereka telah dapat menyelesaikan permasalahannya dan mendapatkan makna dari permasalahan tersebut. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan makna dari permasalahan yang dialaminya dan juga meyakini bahwa apa yang terjadi pada diri mereka merupakan takdir, sehingga beberapa dari responden sangat terbuka dan juga menceritakan kasus mereka dengan sudut pandang positif.

Responden yang masih melakukan penghindaran pikiran tersebut menyatakan mereka lakukan hanya ketika menjelang tidur karena secara tidak sengaja teringat dengan kenangan traumatis. Responden yang mengalami penghindaran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dengan peristiwa traumatis merupakan responden yang memiliki kasus kekerasan pada saat bekerja serta mendapatkan pelecehan seksual. Salah satu responden yang kami teliti menceritakan ketakutannya dengan laki-laki bertubuh besar dan berkulit hitam, responden tersebut mengatakan bahwa laki-laki dengan ciri tersebut adalah pelaku yang pernah memerkosa dan memukul responden hingga memar, sehingga responden tersebut setiap melihat laki-laki dengan ciri tersebut melakukan penghindaran dan masih merasakan ketakutan yang berlebih. Selain itu, terdapat juga responden yang menghindari tong sampah besar dikarenakan memiliki pengalaman mengangkat tong sampah besar sendirian pada saat siang hari dan terjatuh pingsan. Reaksi berlebihan muncul ketika para responden melihat hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman traumatisnya seperti ketakutan berlebih, gelisah, berkeringat, serta menangis.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada aspek *avoidance* termasuk pada kategori rendah. Perhitungan yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan pedoman instrument PCL-5 terdapat sebanyak 15 orang yang memenuhi kirteria PTSD pada aspek *avoidance.* Perbedaan bentuk korban perdagangan orang berdasarkan eskploitasinya membuktikan bahwa lebih banyak bentuk eskpoiltasi berupa eksploitasi seksual menimbulkan aspek *avoidance* yang tinggi dibandingkan kekerasan fisik maupun kerja paksa

**3. Aspek *Negative Alternations***

Aspek *negative alternations* menjadi salah satu indikator dari terjadinya PTSD, dimana aspek *negative alternations* berkaitan dengan penilaian responden terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar setelah terjadinya peristiwa traumatis. Seseorang yang mengalami PTSD mengalami ketidakmampuan mengingat bagian penting trauma, kehilangan minat dalam beraktifitas positif, merasa berjarak dengan orang lain dan sulit merasakan perasaan positif seperti cinta, serta merasa masa depan memendek hingga tidak berharap hidup layaknya individu normal.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan hal yang berbeda dari teori dimana mayoritas jawaban responden mengatakan tidak kesulitan dalam mengingat hal-hal/ poin penting pengalaman traumatisnya, justru mereka memiliki ingatan yang kuat tentang pengalaman tersebut dan masih tergambar dengan jelas pada pikirannya. Pada pertanyaan terkait prasangka negatif tentang diri sendiri pun menghasilkan hanya sedikit yang mengalaminya dan itu diakibatkan kasus dimana responden memaksakan diri untuk bekerja walaupun keluarganya melarang, sehingga ketika terjadi pelecehan, kekerasan, maupun upah gaji tidak dibayar mereka cenderung menyesal dan menganggap dirinya tidak berguna seta merasa bahwa dirinya buruk, terlebih lagi apabila kasus yang dialaminya merupakan kasus pemerkosaan.

Responden hanya sedikit yang menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada dirinya dan hanya responden dengan kasus ekspoilatasi seksual yang merasakannya, dikarenakan mereka dijanjikan bekerja di restoran namun ternyata dipekerjakan sebagai pekerja seks dan mengalami kekerasan seksual bahkan menjadi penderita ODHA karena kasus tersebut. Responden yang mempunyai skor tinggi cenderung menyalahkan orang lain yang memperdagangkan mereka, sedangkan responden dengan skor rendah meyakini bahwa semua yang terjadi pada diri mereka merupakan takdir dan ketentuan dari tuhan.

Responden lebih didominasi oleh mereka yang tidak memiliki perasaan negatif yang kuat, responden menyatakan bahwa mereka cenderung dapat menyelesaikan permasalahannya di tiga bulan setelah kejadian dan dapat memulai kembali kehidupannya yang normal. Pada sebagian responden yang merupakan korban perdagangan orang dalam bentuk eksploitasi seksual, mereka cenderung memiliki perasaan negatif yang kuat terutama perasaan malu dan takut. Perubahan

minat pada kegiatan yang dulu disenangipun tidak terjadi pada kasus korban perdagangan orang. Responden cenderung mengatakan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan terhadap minat pada kegiatan yang dulu disenangi,

Responden mengatakan bahwa lingkungan masyarakat di Kecamatan Bongas memberikan dukungan sosial yang positif, sehingga dapat membantu responden dalam pemulihan permasalahan traumatis yang dialaminya dan mereka tidak merasa terasingi dari orang lain. Beberapa responden mengatakan bahwa setelah terjadinya peristiwa traumatis, mereka lebih bisa merasakan rasa kasih sayang dari orang terdekat dan juga lebih bisa mengungkapkan rasa sayang kepada orang terdekat.

Penelitian yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa aspek *negative alternations* pada kasus PTSD korban perdagangan orang termasuk pada kategori rendah dengan korban perdagangan orang yang memenuhi kriteria PTSD pada aspek *negative alternations* sebanyak 12 orang.

**4. Aspek *Hyperarousal***

Reaksi yang muncul akibat peristiwa traumatik yang dialami oleh seseorang beragam, seperti perasaan takut, cepat marah, emosional yang menurun, menyalahkan, dan perasaan bersalah. Individu yang memiliki pengalaman traumatis dan terindikasi PTSD sering melakukan hal-hal yang berisiko yang dapat menyakiti dirinya. Penilaian tentang diri mereka berubah menjadi lebih negatif dan mereka merasa dirinya tidak lagi berharga sehingga sering menyakiti dirinya.

Beberapa responden menyatakan bahwa dirinya pernah melakukan hal-hal yang menyakiti dirinya dengan melakukan *cutting* dan meminum cairan berbahaya, namun hal tersebut dilakukannya pada saat satu bulan pertama setelah terjadinya peristiwa traumatis. Responden saat ini lebih bisa menerima kekurangan yang ada pada dirinya dan sudah mulai berpikir positif serta mengurangi hal-hal yang dapat menyakiti dirinya. Responden juga menyatakan bahwa perasaan mudah gelisah, tidak tenang dan mudah terkejut hanya dirasakan selama dua bulan setelah pengalaman traumatis tersebut, sehingga untuk saat ini responden sudah dapat beradaptasi dan tidak lagi mudah gelisah.

Responden masih sering merasakan perasaan seperti sedang diawasi terutama bagi korban perdagangan orang yang memiliki permasalahan dengan agen yang memberangkatkannya. Banyak dari responden yang mengatakan akibat mereka melarikan diri secara illegal, mereka menjadi bermasalah dengan pihak agen dan dituntut karena kontrak kerjanya belum berakhir dan diancam tuntutan berupa uang puluhan juta. Pernyataan yang disampaikan oleh salah satu korban perdagangan orang mengatakan bahwa saat responden melarikan diri, responden dikejar oleh orang yang tak dikenal bahkan diikuti dari bandara

Singapura hingga ke Indramayu dan berhasil diselamatkan oleh polisi. Kejadian tersebut membuat responden sampai saat ini masih merasakan waspada yang berlebihan karena merasa sedang diawasi di setiap tempat.

Hasil penelitian menunjukan hal yang berbalik dengan teori yaitu kesulitan dalam berkonsentrasi, responden justru di dominasi dengan mereka yang tidak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan hanya teringat peristiwa traumatis disaat keadaan tenang menjelang tidur. Responden lainnya memiliki ketakutan dengan ruangan yang gelap dan sunyi setelah terjadinya peristiwa traumatis karena kondisi ruangan tersebut mengingatkan responden baik terhadap pemerkosaan yang dialaminya maupun kekerasan fisik yang pernah dialaminya. Dukungan emosional dari orang terdekat cukup tinggi dan sangat membantu responden merasakan perasaan aman dan nyaman.

Perhitungan tersebut membuktikan bahwa responden yang merupakan korban perdagangan orang di Yayasan Kusuma Bongas Indramayu hanya mengalami aspek *hyperarousal* pada kategori rendah dengan jumlah 13 orang sesuai dengan penilaian pada aspek *hyperarousal* yaitu memiliki setidaknya dua dari enam item pertanyaan dengan frekuensi dua kali atau lebih dalam sebulan.

**5. Aspek Sosial**

Aspek sosial dalam kehidupan seseorang dapat dilihat dari keberfungsian sosial individu tersebut yang dijabarkan dalam tiga item pertanyaan terkait pemenuhan kebutuhan hidup, interaksi dengan orang lain, serta menjalankan peran yang sesuai dalam kehidupannya. Seseorang yang mengalami PTSD menurut indikator akan mengalami ketidakseimbangan dalam kehidupan sosialnya dikarenakan perasaan-perasaan terkait trauma yang muncul secara tidak sengaja menganggu pikiran dan aktifitasnya.

Responden yang menjadi korban perdagangan orang menyelesaikan pekerjaannya secara illegal, dimana mereka melarikan diri dari agen maupun tempat bekerjanya. Ketika responden melarikan diri, maka responden terpaksa harus meninggalkan barang-barang miliknya secara terpaksa agar dapat berhasil dan tidak diketahui oleh orang lain. Beberapa responden menceritakan bahwa ketika mereka gagal pada percobaan melarikan diri, mereka akan mendapatkan hukuman yang lebih berat dari para majikannya. Selain itu, perbedaan upah gaji dan juga gaji yang masih belum terbayarkanpun harus direlakan saat responden memilih untuk melarikan diri. Hal tersebut membuat responden mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setelah terjadinya peristiwa traumatis tersebut, terutama bagi mereka yang tidak mempersiapkan tabungan masa depan.

Beberapa responden menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain karena lingkungan sosial cukup baik dan cenderung mendukung

korban dikarenakan mayoritas warganya mencari pekerjaan dengan cara menjadi pekerja migran Indonesia atau wanita tuna sosial (WTS), sehingga ketika ada permasalahan seperti melarikan diri secara illegal maka hal tersebut dianggap lumrah/biasa terjadi.

Responden menyatakan terdapat banyak peran dalam kehidupannya yang menjadi sulit untuk dijalani seperti pada responden yang merupakan seorang ibu yang mengalami kesulitan dalam menjalankan peran karena tidak dapat memberikan contoh yang baik dan juga memberikan kasih sayang yang cukup pada anaknya. Beberapa responden merasa gagal mendidik anak karena pengalaman traumatisnya pernah dilecehkan, sehingga merasa bahwa dirinya bukan lagi menjadi ibu yang baik untuk dicontoh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh rekapitulasi yang menunjukan bahwa responden lebih banyak yang merasakan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setelah terjadinya peristiwa traumatis dibandingkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hasil rekapitulasi data terkait permasalahan pada aspek sosial termasuk pada kategori rendah yang mengalami permasalahan sosial berdasarkan perhitungan pada instrument PCL-5.

Berdasarkan pada perhitungan menggunakan instrument *PTSD Checklist-5* (PCL-5) terdapat 10 orang dengan presentase 31,25% yang memenuhi persyaratan kriteria terindikasi *post traumatic stress disorder* (PTSD) di Yayasan Kusuma Bongas, Indramayu. Presentase korban perdagangan orang yang mengalami indikasi PTSD memiliki nilai yang cukup tinggi pada presentase PTSD. Aspek *avoidance* dan sosial menjadi aspek yang memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya meskipun masih dalam kategori rendah. Aspek *avoidance* dilakukan oleh korban perdagangan orang berupa penghindaran yang dilakukan yang terjadi dikarenakan takut mendapatkan pembalasan, takut bermasalahan dengan hukum, takut ingatan tersebut dapat menyakiti dirinya lagi. Aspek sosial berkaitan dengan keadaan kehidupan sosialnya yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya setelah pulang kembali ke Indonesia dengan cara melarikan diri yang dimana gaji mereka tidak sepenuhnya dibayarkan, mereka merasa sulit menjalani peran dalam fungsi sosialnya akibat perasaan malu dan penghindaran yang dilakukannya, serta sulitnya mereka berinteraksi dengan orang lain setelah trauma karena ketakutan berlebihan yang mereka rasakan.

Permasalahan yang dialami oleh responden yang terindikasi PTSD membuat mereka mengalami kesulitan dalam menjalani kegiatan sehari-harinya. Berdasakan hal tersebut, maka perlu adanya program untuk menangani PTSD pada korban perdagangan orang di Yayasan Kusuma Bongas, Indramayu. Program tersebut dirancang untuk meningkatkan kemampuan para korban perdagangan orang dalam menangani permasalahan *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Maka dari itu, peneliti merekomendasikan program penanganan permasalahan PTSD

pada korban perdagangan orang dengan nama program "TRaUMa (Tak Ragu tUntas Masalah)" dengan slogan "Selamat Tinggal Trauma, Kembali Pulih Bersama". Program tersebut berisi kegiatan yang bertujuan untuk membuat adanya perubahan dalam menangani permasalahan PTSD pada diri anggotanya serta dapat menggunakan sistem pendukung yang ada di sekitarnya dalam menangani trauma melalui *therapeutic group.* Pelaksanan program ini melibatkan beberapa pihak meliputi SBMI cabang Indramayu, pekerja sosial professional dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A). Pelibatan beberapa pihak diharapkan dapat membuat program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini berjudul "*Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada Korban Perdagangan Orang di Yayasan Kusuma Bongas, Indramayu". Secara umum tujuan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu untuk mengetahui gambaran *post traumatic stress disorder* pada korban perdagangan orang.

Hipotesis awal peneliti yang menganggap bahwa seluruh korban perdagangan orang memiliki indikasi tinggi pada gejala PTSD terbantahkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa seluruh aspek PTSD yang dapat mengindikasi korban perdagangan orang di Yayasan Kusuma Bongas terindikasi PTSD menghasilkan nilai rendah. Korban perdagangan orang tidak semua mengalami pengalaman traumatis. Hasil penelitian justru menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap skor indikasi PTSD didasarkan pada bentuk ekspolitasinya, dimana indikasi PTSD cenderung tinggi pada korban perdagangan orang yang termasuk bentuk ekspolitasi seksual seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek dengan kategori tertinggi yang sering dirasakan oleh korban perdagangan orang yakni pada aspek sosial. Hal ini membuktikan bahwa korban perdagangan orang yang terindikasi PTSD mengalami kesulitan dalam menjalani peran dan fungsi sosialnya. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya program untuk menangani PTSD pada korban perdagangan orang di Yayasan Kusuma Bongas, Indramayu.

Peneliti merekomendasikan program penanganan permasalahan PTSD pada korban perdagangan orang dengan nama program "PULIH (Perlahan Ukir Tali Harapan)" dengan slogan "Selamat Tinggal Trauma, Kembali Pulih Bersama". Program tersebut berisi kegiatan yang bertujuan untuk membuat adanya perubahan dalam menangani permasalahan trauma dan PTSD pada diri anggotanya serta dapat menggunakan sistem pendukung yang ada di sekitarnya dalam menangani trauma melalui *therapeutic group* dengan harapan para korban perdagangan orang yang terdiri dari satu grup dapat memberikan dukungan, mengurangi akibat yang lebih parah dari PTSD seperti mengalami gangguan kesehatan mental lainnya, membantu mereka mendapatkan

informasi terkait penanganan trauma dan diakhiri dengan peningkatan kemampuan *coping* dalam mengatasi permasalahannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders.* (edisi ke-5). Washington, DC: American Psychiatric Association.

Adi Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial.* Bandung: Refika Aditama.

Harms, Louise. 2015. *Understanding Trauma and Resilence*. New York: Palgrave.

Healy, Lynne M. & Link, Rosemary J. 2012. *Handbook of International Social Work: Human Rights, Development, and The Global Profession*. New York: Oxford University Press.

Malingi, Shavirah Ari. 2020. *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi di Desa Dopang, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, NTB*. **Skripsi.** Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Bandung.

Mahfuzhah, Asy Syafa. 2019. *Skrining Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Remaja Korban Banjir Bandung Kabupaten Garut Tahun 2016.* **Skripsi.** Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Bandung

Nandang, Rusmana, dkk. 2009. *Model Terapi Permainan Tradisional Bagi Korban Bencana Yang Mengalami PTSD.* **Laporan Penelitian.** Fakultas Pendidikan UPI. Bandung

Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. 2018. *Psikologi Abnormal di Dunia yang Terus Berubah*. Edisi ke-9. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pagel, J. F. 2021. *Post-Traumatic Stress Disorder: A Guide for Primary Care Clinicians and Therapists.* Switzerland: Springer Nature

Payne, Malcolm. 2014. *Modern Social Work Theory.* Edisi ke-4. London: Palgrave Macmillan.

Pincus, A., & Minahan. 1973. *Social Work Practice; Model and Method*. F.E. Peacock Publishers, Inc., Hasco. Illenis: US.

Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu No.14 Tahun 2005 terkait Pencegahan dan Pelarangan Trafiking Untuk Eksploitasi Seksual Komesial Anak di Kabupaten Indramayu

Silaen, Sofar. 2018. *Metodelogi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: In Media.

Silalahi, Ulber. 2017. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif.* Bandung: PT. Refika Aditama

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:
CV. Alfabeta

Kartini, Evida., & Kosandi, M. 2020. Masalah Identifikasi dan Karakteristik Perdagangan Orang di Kalimantan Barat. *Jurnal HAM,* 11 (3), 333-352. Retrieved 01 Februari 2022 from http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.333-352

Kalsum, U. 2014. Hubungan Dukungan Sosial dan Trait Kecemasan dengan Trauma pada Korban Perdagangan Manusia. *Jurnal sains dan praktik psikologi*, 2 (3), 243-255. Retrieved 01 Februari 2022 from https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjsp/article/download/2888/3543/8217

Kiling, I.Y., & Bunga, B. N. K. 2019. Motif, Dampak Psikologis, dan Dukungan Pada Korban Perdagangan Manusia Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6 (1), 83-101. Retrieved 01 Februari 2022 from https://doi.org/10.24854/jpu02019-218

Kumparan.com. 30 Juli 2021. KemenPPPA: Perempuan dan Anak yang jadi korban perdagangan orang naik 62,5%. Retrieved 01 Februari 2022 from https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/kemenpppa-perempuan-dan-anak-yang-jadi-korban-perdagangan-orang-naik-62-5-1wEPePoCvvo

Levenson, Jill. 2017. Trauma-Informed Social Work Practice. *Jurnal Social Work Advance Access,* 1 – 9. Retrieved 20 Mei 2022 from https://www.researchgate.net/publication/31264870

Marburger K. & Pickover S. 2020. A Comprehensive Perspective on Treating Victims of Human Trafficking. *Jurnal The Professional Counselor,* 10 (01), 13 -24. Retrieved 21 Februari 2022 from https://eric.ed.gov/?id=EJ1251005

Pratiwi C.A., Karini S.M., & Agustin R.W. 2012. Perbedaan Tingkat Post Traumatic Stress Disorder Ditinjau Dari Dukungan Emosi Pada Penyintas Erupsi Merapi Usia Remaja dan Dewasa di Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Wacana Psikologi*, 4 (02), 86-15. Retrieved 21 Februari 2022 from https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/22

Mutingatu Solichah. 2013. Assesment *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada Perempuan Korban Perkosaan (*Acquiaintance Rape*). *Jurnal Humanitas, 10 (01), 87 – 102.* Retrieved 22 Februari 2022 from https://www.e-jurnal.com/2013/09/asesment-post-traumatic-stress-disorder.html

Meiti Subardhini. 2017. Psychosocial Therapy Intervention Using Group Work for Women Experiencing Domestic Violence in Indonesia. *Jurnal Asian Social Work*, 2 (2), 42-54. Retrieved 21 Februari 2022 from https://msocialwork.com/index.php/aswj/article/view/22/20

_____. 2020. The Implementation of Psychosocial Therapy on the Victims of Landslide Disaster in Banjarnegara Central Java Province, Indonesia. *Jurnal Asian Social Work*, 5 (01), 29 -36. Retrieved 21 Februari 2022 from https://doi.org/10.47405/aswj.v5i1.129

Sumardani. 2019. Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Korban Perdagangan Manusia (Human Trafficking) Berbasis Lembaga di Kota Bandung. *Jurnal ilmu kesejahteraan sosial humanitas*, 1 (1), 13-26. Retrieved 29 Januari 2022 from https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/1482

Syamsyuddin. 2020. Bentuk-Bentuk Perdagangan Manusia dan Masalah Psikososial Korban. *Socio Informa*, 6 (01), 16-35. Retrieved 29 Januari 2022 from https://ejournal.kemsos.go.id.

Tentama, F. 2014. Dukungan Sosial dan Post-Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip,* 13 (2), 133 – 138. Retrieved 01 Februari 2022 from https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8084

Tribunnews.com. 3 Desember 2021. LPSK: Korban Perdagangan Orang selama 2021 paling banyak perempuan. Retrieved 01 Februari 2022 from https://www.tribunnews.com/nasional/2021/12/03/lpsk-korban-perdagangan-orang-selama-2021-paling-banyak-perempuan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang